

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberagaman kemampuan belajar siswa atau biasa disebut dengan gaya belajar siswa memang bermacam-macam jenisnya. Ada yang merasa nyaman belajar dengan melihat, ada yang merasa nyaman belajar dengan mendengar, dan ada pula yang merasa nyaman dengan melakukan kegiatan. Setiap siswa mempunyai gaya belajar yang berbeda dengan siswa lainnya, tetapi ada pula yang mempunyai kesamaan dalam gaya belajarnya.

Menurut Sarasin dalam bukunya yang berjudul *Learning Style Perspectives, Impact in Classroom*:

Gaya belajar adalah pola perilaku spesifik dalam menerima informasi baru, mengembangkan ketrampilan baru, serta proses menyimpan informasi dan ketrampilan baru tersebut. Gaya belajar merupakan kumpulan karakteristik pribadi yang membuat pembelajaran efektif untuk beberapa orang dan tidak efektif untuk orang lain.¹

Menurut Bobby De Porter yang perlu diperhatikan dalam gaya belajar adalah cara seseorang menyerap informasi dengan mudah atau sering disebut dengan modalitas. Modalitas dalam belajar itu terbagi menjadi tiga kelompok. Adapun indikator dari gaya belajar siswa adalah belajar dengan melihat (*visual learning*), belajar dengan mendengar

¹ Nini Subini, *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar* (Jogjakarta: Javalitera, 2011), 13.

(*auditory learning*), serta belajar dengan melakukan (*kinesthetic learning*). Pada setiap tipe gaya belajar tersebut mempunyai karakteristik masing-masing yang akan dibahas pada bab selanjutnya.²

Gaya belajar (*learning style*) pada setiap siswa berbeda dengan siswa lainnya, namun tidak menutup kemungkinan juga terdapat kesamaan. Di dalam sebuah kelas tidak mungkin semua siswa mempunyai gaya belajar yang sama semua, ataupun berbeda semua dalam gaya belajarnya. Ketika saya melakukan wawancara pada siswa kelas X di Madrasah Aliyah Negeri Prambon, tepatnya terletak di Desa Baleturi, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk ketika dalam pembelajaran Fiqih misalnya mereka ada yang merasa nyaman dan faham ketika mereka belajar dengan cara melihat kejadian nyata terkait materi pembelajarannya. Tetapi ada pula yang merasa nyaman dan memahami pelajarannya dengan cara melakukan kegiatan yang terkait pembelajarannya, misalnya materi tentang sholat jenazah atau shaolat jum'at, materi tentang berqurban dan lain sebagainya. Terdapat pula beberapa dari siswa yang merasa nyaman dan memahami materi pembelajaran mereka dengan cara mendengarkan ceramah dari guru.

Dengan demikian gaya belajar siswa merupakan suatu kecocokan yang dipilih oleh siswa dalam memilih cara belajarnya masing-masing. Tidak ada gaya belajar yang lebih baik atau lebih buruk dari gaya belajar lainnya.

² Ibid., 17.

Hal ini membuktikan bahwa setiap siswa itu beragam dalam gaya belajarnya dan itu tidak bisa disamakan dengan siswa lainnya. Dalam menghadapi hal yang semacam ini seorang guru tidak bisa memaksakan siswa harus melakukan kegiatan belajar sesuai kemauan guru. Guru harus mampu mengerti dimana kemampuan siswanya dan bagaimana cara, metode ataupun melakukan variasi dalam proses belajarnya.

Seorang guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan tujuan pendidikan, karena guru langsung bersinggungan dengan siswa untuk memberikan bimbingan yang akan menghasilkan *output* yang diharapkan. Guru merupakan sumber daya manusia yang menjadi perencana, pelaku dan penentu tercapainya tujuan pendidikan. Untuk itu dalam menunjang kegiatan guru diperlukan iklim sekolah yang kondusif dan hubungan yang baik antar unsur-unsur yang ada di sekolah antara lain kepala sekolah, guru, tenaga administrasi dan siswa serta hubungan baik antar unsur-unsur yang ada di sekolah dengan orang tua murid dan masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas, maka kinerja guru harus selalu ditingkatkan mengingat tantangan dunia pendidikan untuk menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing di era global semakin ketat. Kinerja guru (*performance*) merupakan hasil yang dicapai oleh guru dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta penggunaan waktu. Upaya-upaya untuk meningkatkan kinerja itu biasanya

dilakukan dengan cara memberikan motivasi disamping cara-cara yang lain.

Motivasi dalam belajar berhubungan dengan timbulnya keinginan untuk belajar dalam arti itu, motivasi merupakan hal yang pokok dalam belajar. Guru yang sungguh-sungguh selalu berusaha untuk menemukan dan menggunakan perangsang-perangsang tertentu untuk menghasilkan perasaan-perasaan kepuasan yang menyenangkan, membentuk persiapan bagi murid untuk menguasai suatu kecekatan ataupun bahan atau mata pelajaran. Salah satu tanggung jawab guru yang terpenting adalah merencanakan pengajarannya sebegitu rupa sehingga dapat memotivasi (mendorong) muridnya menuju usaha yang lebih besar dalam penguasaan bahan-bahan pelajaran.³

Dalam keseluruhan proses pembelajaran terjadilah interaksi antara berbagai komponen diantaranya adalah siswa, guru, tujuan, bahan, alat, metode dan lain sebagainya. Masing-masing komponen saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran. Siswa merupakan komponen yang utama dalam kegiatan belajar mengajar karena yang harus mencapai tujuan (harus berubah dan berkembang) adalah siswa. Sehingga pemahaman terhadap siswa adalah penting bagi seorang guru sebagai pembimbing agar dapat menciptakan situasi yang tepat serta

³Wayan Ardhana, *Pokok-pokok Ilmu Jiwa Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 1985), 181.

memberi pengaruh yang optimal bagi siswa untuk dapat belajar dengan berhasil.⁴

Tujuan pendidikan adalah untuk memanusiakan anak. Sehingga untuk mencapai tujuan itu diperlukan upaya agar anak menjadi manusia yang bertanggung jawab terhadap tuhan, dirinya, keluarganya, bangsa dan negaranya. Upaya pendidikan yang sistematis, terarah, dan bertanggung jawab seperti itu dinamakan sekolah. Di sekolah ada guru-guru yang bertanggung jawab karena dia dididik di sekolah oleh guru dengan ilmu pendidikan, psikologi, metode mengajar, pengetahuan sosial, dan sebagainya yang penting untuk anak didik.⁵

Belajar merupakan proses internal yang diukur melalui perilaku seseorang. Belajar adalah proses mencari dari apa yang tidak diketahui menjadi tahu, apa yang tidak dimengerti menjadi mengerti. Proses mencari tahu inilah yang sering dikenal dengan gaya belajar.⁶ Salah satu karakteristik yang membedakan manusia dari makhluk lainnya adalah kapasitas untuk belajar. Memang benar bahwa makhluk lainpun mempunyai kemampuan untuk belajar, akan tetapi tidak setinggi tingkat kemampuan manusia. Bahkan sesungguhnya dapat dikatakan bahwa tingkat kemajuan yang diraih oleh seseorang sangat ditentukan oleh

⁴ Muawanah, *Strategi Pembelajaran* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011), 31.

⁵ Sofyan S. Willis, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 75.

⁶ Nini Subini, *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*, *ibid.*, 12.

kemampuan belajar. Kapasitas belajar seseorang berbeda dari kapasitas orang lain.⁷

Setiap manusia mempunyai kebutuhan dalam hidupnya. Setiap kebutuhan menuntut untuk dipenuhi walaupun dalam keadaan apapun. Dapat dikatakan bahwa kebutuhan manusia akan menimbulkan motif, dan motif menimbulkan dorongan untuk bergerak memenuhinya yang disebut dorongan. Akibatnya timbullah *drives* (kegiatan atau usaha) untuk mencapai tujuan. Kebutuhan manusia diantaranya adalah kebutuhan biologis, kebutuhan psikologis dan kebutuhan sosial.⁸

Menurut Mc. Donald: “*motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction.* Motivasi adalah perubahan energy dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.”⁹

Motivasi dalam belajar berhubungan dengan timbulnya keinginan untuk belajar. Dalam arti itu, motivasi adalah hal yang pokok untuk belajar. Guru yang bersungguh-sungguh selalu berusaha untuk menemukan dan menggunakan perangsang-perangsang tertentu untuk menghasilkan perasaan kepuasan yang menyenangkan, membentuk persiapan bagi murid untuk menguasai kecekatan ataupun bahan/mata

⁷ Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 106.

⁸ Sofyan S. Willis, *Psikologi Pendidikan*, ibid, 66-69.

⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 158.

pelajaran.¹⁰ Dengan demikian siswa yang mempunyai motivasi untuk belajar dipengaruhi oleh kemampuan dia belajar dan masing-masing siswa mempunyai kemampuan yang berbeda-beda untuk menyerap berbagai penjelasan dari guru. Sehingga gurupun harus mempunyai berbagai variasi mengajar untuk mengatasi kebosanan siswa dalam belajar yang pada akhirnya siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam belajarnya.

Motivasi belajar dipengaruhi karena faktor intrinsik, seperti hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Tetapi kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat. Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.¹¹ Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- Adanya harapan dan cita-cita masa depan.

¹⁰ W. Ardhana dan Sudarsono, *Pokok-pokok Ilmu Jiwa Umum* (Surabaya: Usaha Nasional), 180.

¹¹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 23.

- Adanya penghargaan dalam belajar.
- Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- Adanya lingkungan belajar yang kondusif.¹²

Sedangkan gaya belajar adalah cara seseorang merasa mudah, nyaman, dan aman saat belajar, baik dari sisi waktu maupun secara alat indra. Gaya belajar adalah gaya yang dipilih seseorang untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan dalam suatu proses pembelajaran. Seseorang pada umumnya akan sulit memproses informasi dengan cara yang tidak nyaman bagi mereka karena setiap orang memiliki kebutuhan belajar sendiri. Oleh karena kebutuhan belajar setiap orang berbeda, cara belajar serta memproses informasi pun berbeda.¹³

Keterampilan menggunakan variasi diadakan karena faktor kebosanan yang disebabkan oleh adanya penyajian kegiatan belajar yang begitu-begitu saja akan mengakibatkan perhatian, motivasi, dan minat siswa terhadap pelajaran, guru dan sekolah menurun. Untuk itu diakannya adanya keragaman dalam penyajian kegiatan belajar.¹⁴

Komponen dalam keterampilan mengadakan variasi atau variasi mengajar guru dibagi menjadi tiga kelompok, yang indikatornya sebagai berikut:

¹² Ibid.

¹³ Nini Subini, *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*, ibid, 12.

¹⁴ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 171.

1. Variasi gaya mengajar, meliputi penggunaan variasi suara (*teacher voice*), pemusatan perhatian siswa (*focusing*), kesenyapan atau kebisuan guru (*teacher silent*), mengadakan kontak pandang dan gerak (*eye kontak and movement*), gerakan badan mimik, pergantian posisi guru di dalam kelas dan gerak guru (*teacher movement*).
2. Variasi media dan bahan ajar, meliputi alat atau bahan yang dapat dilihat (*visual aids*), alat atau bahan yang dapat didengar (*auditif aids*), alat atau bahan yang dapat diraba, dimanipulasi dan digerakkan (*motoric*), alat yang dapat didengar, dilihat dan diraba (*audio visual aids*).
3. Variasi pola interaksi, meliputi pola guru-murid, pola guru-murid-guru, pola guru-murid-murid, pola guru-murid, murid-guru, murid-murid, pola melingkar.¹⁵

Dengan adanya keberagaman dalam gaya belajar siswa di dalam kelas dan terdapat pula variasi mengajar yang dilakukan oleh seorang guru seperti yang disebutkan diatas, maka menjadi penting bagi seorang guru memahami kemampuan belajar siswanya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Apabila motivasi belajar siswa meningkat proses pembelajaran akan lebih efisien.

Dari latar belakang diatas saya tertarik untuk melakukan penelitian karena kemampuan belajar setiap siswa sangat berbeda-beda. Mereka

Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003),85.

mempunyai gaya belajar sendiri dan tidak bisa disamakan dengan siswa lainnya. Sehingga gurupun harus mempunyai keterampilan mengadakan variasi mengajar untuk mengatasi kebosanan siswa dalam belajar. Apabila siswa memiliki gaya belajar tertentu dan guru dapat mengadakan variasi mengajar berdasarkan gaya belajarnya, sehingga motivasi siswa untuk belajar akan meningkat.

Dengan adanya pemikiran tersebut, saya tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul, “HUBUNGAN ANTARA GAYA BELAJAR SISWA DAN VARIASI MENGAJAR GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS X PADA MATA PELAJARAN FIQIH DI MAN PRAMBON TAHUN PELAJARAN 2015/2016.”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas akan timbul permasalahan yang dapat disimpulkan dalam rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gaya belajar siswa kelas X pada mata pelajaran fiqih di MAN Prambon tahun pelajaran 2015/2016?
2. Bagaimana variasi mengajar guru kelas X pada mata pelajaran fiqih di MAN Prambon tahun pelajaran 2015/2016?
3. Bagaimana motivasi belajar siswa kelas X pada mata pelajaran fiqih di MAN Prambon tahun pelajaran 2015/2016?

4. Bagaimana hubungan gaya belajar siswa terhadap motivasi belajar siswa kelas X pada mata pelajaran fiqih di MAN Prambon tahun pelajaran 2015/2016?
5. Bagaimana hubungan variasi mengajar guru terhadap motivasi belajar siswa kelas X pada mata pelajaran fiqih di MAN Prambon tahun pelajaran 2015/2016?
6. Bagaimana hubungan antara gaya belajar siswa dan variasi mengajar guru terhadap motivasi belajar siswa kelas X pada mata pelajaran fiqih di MAN Prambon tahun pelajaran 2015/2016?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah diajukan, maka tujuan dari penelitian adalah menguji teori motivasi dari Mc Clelland, yang menyatakan bahwa produktivitas seseorang sangat ditentukan oleh “virus mental” yang ada pada dirinya. Virus mental adalah kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk mencapai prestasinya secara maksimal. Virus mental yang dimaksud terdiri dari tiga dorongan kebutuhan, yaitu: *Need of Achievement* (kebutuhan untuk berprestasi), kedua, *need of affiliation* (kebutuhan untuk memperluas pergaulan), dan ketiga, *need of power* (kebutuhan untuk menguasai sesuatu).

Dan sesuai konteks permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gaya belajar siswa kelas X pada mata pelajaran fiqih di MAN Prambon tahun pelajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui variasi mengajar guru kelas X pada mata pelajaran fiqih di MAN Prambon tahun pelajaran 2015/2016.
3. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa kelas X pada mata pelajaran fiqih di MAN Prambon tahun pelajaran 2015/2016.
4. Untuk mengetahui hubungan gaya belajar siswa terhadap motivasi belajar siswa kelas X pada mata pelajaran fiqih di MAN Prambon tahun pelajaran 2015/2016.
5. Untuk mengetahui hubungan variasi mengajar guru terhadap motivasi belajar siswa kelas X pada mata pelajaran fiqih di MAN Prambon tahun pelajaran 2015/2016.
6. Untuk mengetahui hubungan antara gaya belajar siswa dan variasi mengajar guru terhadap motivasi belajar siswa kelas X pada mata pelajaran fiqih di MAN Prambon tahun pelajaran 2015/2016.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan, yaitu dalam melakukan proses pembelajaran di kelas, khususnya untuk mengetahui hubungan antara gaya belajar siswa dan variasi mengajar guru terhadap motivasi belajar siswa di tingkat Madrasah Aliyah, khususnya untuk kelas X pada mata pelajaran fiqih.

2. Secara Praktis

a. Bagi Lembaga MAN Prambon

Memberikan kontribusi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa MAN Prambon.

b. Bagi Guru

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai acuan atau bahan kontribusi bagi guru untuk meningkatkan pentingnya memahami gaya belajar siswa dan variasi mengajar guru sebagai salah satu faktor dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

c. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam pengembangan metode belajar yang bervariasi dan sebagai sumbangsih dari peneliti yang merupakan wujud dari aktualisasi peran mahasiswa dalam pengabdianya dalam lembaga pendidikan.

E. Hipotesis Penelitian

Dari rumusan masalah diatas hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Ha : Ada hubungan positif dan signifikan antara gaya belajar siswa terhadap motivasi belajar siswa.

Ho : Tidak ada hubungan positif dan signifikan antara gaya belajar siswa terhadap motivasi belajar siswa.

2. Ha : ada hubungan positif dan signifikan antara variasi mengajar guru terhadap motivasi belajar siswa.

Ho : tidak ada hubungan positif dan signifikan antara variasi mengajar guru terhadap motivasi belajar siswa.

3. Ha : ada hubungan positif dan signifikan antara gaya belajar siswa dan variasi mengajar guru terhadap motivasi belajar siswa.

Ho : tidak ada hubungan positif dan signifikan antara gaya belajar siswa dan variasi mengajar guru terhadap motivasi belajar siswa.

F. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah anggapan-anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berfikir dan bertindak dalam melaksanakan suatu penelitian.¹⁶ Gaya belajar siswa, variasi mengajar guru, dan motivasi belajar siswa kelas X pada mata pelajaran fiqih di MAN Prambon tahun pelajaran 2015/2016 dapat diukur dengan skala. Asumsi atau anggapan dasar dalam penelitian ini adalah:

1. Semakin tinggi keberagaman dalam gaya belajar siswa dan variasi mengajar guru tinggi maka semakin tinggi tingkat motivasi belajar siswa kelas X pada mata pelajaran fiqih di MAN Prambon tahun pelajaran 2015/2016.

¹⁶ STAIN Kediri, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Kediri: STAIN Press, 2012),71.

2. Semakin rendah keberagaman dalam gaya belajar siswa dan variasi mengajar guru rendah maka semakin rendah tingkat motivasi belajar siswa kelas X pada mata pelajaran fiqih di MAN Prambon tahun pelajaran 2015/2016.

G. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kemungkinan terjadi penafsiran yang tidak sesuai sehubungan dengan judul penelitian “Hubungan antara Gaya Belajar Siswa dan Variasi Mengajar Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Fiqih di MAN Prambon Tahun Pelajaran 2015/2016”, maka akan saya tegaskan istilah-istilah di atas sebagai berikut:

1. Gaya belajar siswa adalah cara paling mudah dan nyaman yang dipilih oleh siswa dalam proses mendapatkan informasi atau pengetahuan, dengan memilih diantara gaya belajar visual, gaya belajar auditori atau gaya belajar kinestetik.
2. Variasi mengajar guru adalah usaha yang dilakukan oleh seorang guru untuk mengatasi kebosanan siswa dalam proses pembelajaran dengan menyajikan kegiatan belajar yang beragam, dengan memilih diantara variasi gaya mengajar, variasi media dan bahan ajar, atau variasi interaksi berdasarkan kesesuaian dan ketepatan dalam proses pembelajaran.

3. Motivasi belajar siswa adalah dorongan yang ditimbulkan karena faktor internal dan faktor eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku sehingga aktivitas belajar lebih giat dan semangat.